

Penulisan Teks Berita: Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi di MTs Negeri 1 Pacitan

Marsha Salsabilla Kussandi¹, Mukodi², Arif Mustofa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: marshasalsabillakussandi@gmail.com¹, mukodi@stkippacitan.ac.id²,
mustofa99@yahoo.com³

ABSTRAK

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, termasuk dalam penulisan teks berita yang menuntut ketepatan penggunaan kaidah bahasa, khususnya aspek morfologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi dan faktor penyebabnya pada penulisan teks berita siswa kelas VII H MTs Negeri 1 Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa kesalahan morfologi pada teks berita siswa yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 kesalahan morfologi, terdiri atas 17 kesalahan afiksasi, 4 kesalahan reduplikasi, dan 1 kesalahan pemajemukan. Kesalahan afiksasi menjadi bentuk yang paling dominan. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya pemahaman kaidah morfologi, pengaruh bahasa sehari-hari, dan rendahnya ketelitian siswa. Temuan penelitian menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran morfologi melalui latihan menulis berkelanjutan agar kemampuan menulis siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, morfologi, teks berita, afiksasi, siswa

ABSTRACT

Writing is one of the language skills that students must master, including writing news texts, which require accurate use of language rules, particularly morphology. This study aims to describe the types of morphological errors and their causal factors in the writing of news texts by grade VII H students at MTs Negeri 1 Pacitan. The study used a qualitative descriptive approach. Data in the form of morphological errors in students' news texts were obtained through documentation, observation, and interviews with Indonesian language teachers and students. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed 22 morphological errors, consisting of 17 affixation errors, 4 reduplication errors, and 1 compounding error. Affixation errors were the most dominant form. Causal factors include a lack of understanding of morphological rules, the influence of everyday language, and low student accuracy. The research findings indicate the need to strengthen morphology learning through ongoing writing practice so that students' writing skills align with Indonesian language rules.

Keywords: language errors, morphology, news text, affixation, students

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi media utama dalam proses pembelajaran seluruh disiplin ilmu. Oleh karena itu,

kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah akan membantu peserta didik menyampaikan gagasan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif (Ernaeni et al., 2023). Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi adalah keterampilan menulis. Menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide, tetapi juga memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan, seperti ejaan, diksi, struktur kalimat, serta pembentukan kata (Tarigan, 2018). Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik kelas VII mempelajari berbagai jenis teks, salah satunya teks berita. Teks berita merupakan teks faktual yang menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa secara aktual, objektif, dan sistematis. Oleh sebab itu, penulisan teks berita harus menggunakan bahasa baku dan mengikuti kaidah kebahasaan bahasa Indonesia agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda (Arifin, 2023).

Salah satu aspek kebahasaan yang berpengaruh terhadap kualitas teks berita ialah morfologi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata, termasuk penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Ketepatan penggunaan proses morfologis akan menghasilkan bentuk kata yang benar sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih jelas (Chaer, 2015). Sebaliknya, kesalahan dalam pembentukan kata dapat mengubah makna bahkan mengurangi kualitas informasi yang terdapat dalam teks berita. Oleh karena itu, penguasaan morfologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran menulis. Fenomena kesalahan morfologi masih banyak ditemukan pada tulisan peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Negeri 1 Pacitan, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan imbuhan, membentuk kata ulang, serta menulis kata majemuk sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap proses pembentukan kata masih belum optimal sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan morfologi dalam berbagai jenis teks, seperti teks narasi, cerpen, poster, maupun teks ulasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dilakukan peserta didik (Puspasary et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum dan belum banyak mengkaji kesalahan morfologi dalam penulisan teks berita pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan tanpa menghubungkannya dengan faktor penyebab sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian difokuskan pada analisis kesalahan morfologi dalam penulisan teks berita siswa MTs yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan jenis teks lainnya. Kedua, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga mengungkap faktor-faktor penyebabnya melalui hasil observasi dan wawancara sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran morfologi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam penulisan teks berita siswa kelas VII H MTs Negeri 1 Pacitan serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam menyusun strategi

pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik sesuai kaidah bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam penulisan teks berita siswa serta mengungkap faktor-faktor penyebabnya (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pacitan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII H, sedangkan objek penelitian berupa kesalahan morfologi dalam penulisan teks berita siswa. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sumber data diperoleh dari hasil penulisan teks berita siswa, observasi pembelajaran, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa, serta dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran menulis teks berita, wawancara untuk mengetahui kesulitan siswa dan faktor penyebab kesalahan morfologi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan hasil penulisan teks berita sebagai sumber utama analisis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar identifikasi kesalahan morfologi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang diperoleh direduksi sesuai fokus penelitian, disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel klasifikasi, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk kesalahan morfologi beserta faktor-faktor penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesalahan Morfologi pada Penulisan Teks Berita

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang terdapat dalam penulisan teks berita siswa kelas VII H MTs Negeri 1 Pacitan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Analisis dilakukan terhadap teks berita yang ditulis siswa melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 22 kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang terdiri atas 17 kesalahan afiksasi, 4 kesalahan reduplikasi, dan 1 kesalahan pemajemukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dilakukan siswa.

Tabel 1. Kesalahan Morfologi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Afiksasi	17	77,27%
2	Reduplikasi	4	18,18%
3	Pemajemukan	1	4,55%
Jumlah		22	100%

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari tiga perempat kesalahan yang dilakukan siswa berada pada aspek afiksasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami proses pembentukan kata berimbuhan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan afiksasi merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2015) yang menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang paling produktif dalam Bahasa Indonesia sehingga kesalahan pada penggunaan imbuhan akan memengaruhi bentuk dan makna kata. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Beberapa bentuk kesalahan yang ditemukan antara lain penggunaan prefiks meN- yang tidak sesuai dengan kaidah peluluhan fonem, misalnya penggunaan kata mempengaruhi yang seharusnya ditulis memengaruhi. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami perubahan bentuk fonem ketika imbuhan meN- bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem tertentu. Selain itu ditemukan pula penggunaan kata mengidentifikasi yang ditulis mengidentifikasi dengan pemisahan bentuk kata yang tidak tepat pada beberapa hasil tulisan siswa. Kesalahan lain berupa penggunaan prefiks di- yang dipisahkan dari kata kerja pasif, misalnya penulisan di adakan yang seharusnya menjadi diadakan. Bentuk kesalahan tersebut cukup sering muncul karena siswa belum mampu membedakan fungsi di- sebagai prefiks dengan di- sebagai preposisi. Kesalahan juga ditemukan pada penggunaan sufiks -nya, misalnya penulisan alasan nya yang seharusnya menjadi alasannya. Walaupun terlihat sederhana, kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami kaidah penulisan kata berimbuhan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Pada penggunaan konfiks ditemukan bentuk seperti kejar-kejaran yang digunakan untuk menyatakan aktivitas saling mengejar. Berdasarkan konteks kalimat, bentuk yang tepat adalah berkejar-kejaran karena memerlukan konfiks ber-an. Dominannya kesalahan afiksasi menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap proses morfologis masih rendah. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang paling sering digunakan dalam penulisan teks berita sehingga ketidaktepatan penggunaan imbuhan akan memengaruhi ketepatan makna serta kualitas informasi yang disampaikan.

Kesalahan reduplikasi ditemukan sebanyak empat data. Bentuk kesalahan yang muncul umumnya berupa pengulangan kata yang tidak sesuai dengan fungsi gramatikal maupun penulisan reduplikasi yang tidak sesuai kaidah. Sebagian siswa menuliskan bentuk kata ulang tanpa memperhatikan konteks kalimat sehingga menghasilkan bentuk yang tidak efektif. Selain itu ditemukan pula penulisan reduplikasi yang tidak menggunakan tanda hubung sebagaimana ketentuan penulisan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut memperlihatkan bahwa siswa belum memahami fungsi reduplikasi sebagai proses pembentukan kata yang dapat menyatakan makna jamak, intensitas, ataupun proses yang dilakukan secara berulang. Walaupun jumlah kesalahan reduplikasi tidak sebanyak afiksasi, bentuk kesalahan ini tetap menunjukkan perlunya penguatan materi mengenai proses pembentukan kata ulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu sehingga kesalahan penulisan kata ulang dapat menyebabkan penyimpangan makna.

Kesalahan pemajemukan merupakan bentuk kesalahan yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya satu data. Kesalahan tersebut berupa penulisan gabungan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk yang kurang tepat secara morfologis. Walaupun jumlahnya relatif sedikit, kesalahan tersebut tetap menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu membedakan antara kata majemuk dan gabungan kata biasa. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pemajemukan relatif lebih baik

dibandingkan afiksasi dan reduplikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Verhaar (2016) bahwa pemajemukan merupakan proses pembentukan kata yang memiliki karakteristik tersendiri sehingga penulis harus mampu membedakan antara kata majemuk dan gabungan kata biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan, yaitu mencapai 77,27% dari seluruh data kesalahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspasary et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan merupakan bentuk kesalahan morfologi yang paling sering dilakukan siswa pada penulisan teks ulasan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa afiksasi masih menjadi materi yang sulit dipahami oleh peserta didik pada jenjang SMP maupun MTs. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Gego et al. (2023) yang menemukan bahwa kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks mendominasi kesalahan morfologi dalam karangan siswa SMA. Walaupun jenjang pendidikan berbeda, pola kesalahan yang muncul relatif sama, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk imbuhan yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga mengungkap faktor-faktor penyebab kesalahan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, siswa masih terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari dalam kegiatan menulis sehingga kurang memperhatikan penggunaan bahasa baku. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa masih menghafal bentuk kata tanpa memahami proses pembentukannya sehingga kesalahan penggunaan imbuhan masih sering terjadi. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap materi morfologi sebagai materi yang cukup sulit karena harus memahami berbagai aturan penggunaan imbuhan, peluluhan fonem, serta pembentukan kata. Sebagian siswa juga mengaku lebih sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa informal ketika berkomunikasi sehingga kebiasaan tersebut terbawa dalam kegiatan menulis.

Faktor Penyebab Kesalahan Morfologi

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Setyawati (2010) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu pengaruh bahasa pertama, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, dan proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam penelitian ini ketiga faktor tersebut tampak saling berkaitan dan menjadi penyebab munculnya kesalahan morfologi pada penulisan teks berita siswa. Secara pedagogis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran morfologi tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi perlu dipadukan dengan latihan menulis yang berkesinambungan. Guru dapat memanfaatkan hasil analisis kesalahan sebagai dasar untuk menyusun bahan ajar, latihan identifikasi kesalahan, maupun kegiatan revisi teks berita sehingga peserta didik mampu memperbaiki kesalahan yang sering dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada produk tulisan, tetapi juga pada proses pembentukan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam penulisan teks berita siswa kelas VII H MTs Negeri 1 Pacitan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan

tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita siswa, ditemukan 22 kesalahan morfologi yang terdiri atas 17 kesalahan afiksasi (77,27%), 4 kesalahan reduplikasi (18,18%), dan 1 kesalahan pemajemukan (4,55%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dilakukan siswa. Kesalahan afiksasi meliputi ketidaktepatan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, terutama pada penggunaan imbuhan meN-, di-, -nya, serta ber-an. Sementara itu, kesalahan reduplikasi berkaitan dengan penggunaan bentuk kata ulang yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan kesalahan pemajemukan ditemukan dalam jumlah yang relatif sedikit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami proses pembentukan kata sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan morfologi, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah pembentukan kata, pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunikasi, kebiasaan menulis tanpa melakukan penyuntingan, serta masih terbatasnya latihan menulis yang berorientasi pada ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penguasaan morfologi perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan hasil identifikasi kesalahan sebagai dasar penyusunan materi, latihan penyuntingan teks, serta pemberian umpan balik kepada siswa. Dengan demikian, kemampuan menulis teks berita tidak hanya meningkat dari segi isi, tetapi juga dari segi ketepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2023). *Bahasa Indonesia Untuk Kelas VII SMP/MTs*, 41-52. Jakarta: Grafindo.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernaeni, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2023). *Peran Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah*. Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia, 3(1), 23–30.
- Gego, A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Karangan Cerpen Siswa di Kelas X 3 SMA Dr. Soetomo Surabaya*. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 10(2), 11-23.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspasary, A. Q., Adtya, R. F., & Purwanti, D. I. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Teks Ulasan Siswa Kelas VII MTs N 1 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025*. Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 55–60. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pressindo, 14.
- Tarigan, H. G. (2018). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.